

**ANALISIS KOMPERATIF USAHATANI KARET LOKAL DENGAN
KARET OKULASI TERHADAP PENDAPATAN PETANI**

Henny wahyuni¹⁾*, Adriansyah²⁾

^{1,2)} Prodi Agribisnis,

Universitas Alwashliyah Medan

Jl. Sisingamangaraja Km 5.5 No.10 Medan. Telp/fax : 061-7851881

Email : henny0471@gmail.com

ABSTRAK.

Karet lokal adalah karet yang dibudidayakan melalui biji yang biasanya ditanam masyarakat sejak dahulu hingga sekarang yang memiliki kekuatan daya tumbuh yang lebih dari karet okulasi. Tanaman karet dari biji setiap pohonnya menghasilkan getah sekitar satu ons. Negara penghasil karet tertinggi pertama di dunia yang hanya memiliki luas lahan penanaman 2.4 juta/hektar. Tingkat rata-rata produktifitas rata-rata tanaman karet di Indonesia masih lebih rendah dari Thailand yaitu 3.398.800 ton/ha/thn. Pada dasarnya tujuan akhir seorang petani melaksanakan usahatani adalah mendapatkan produksi dan keuntungan sebanyak mungkin dengan menekan biaya serendah mungkin. Pendapatan petani dapat berupa pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan faktor produksi terhadap petani karet lokal dengan karet okulasi di desa sababangun dan juga untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan usahatani karet lokal dan karet okulasi di desa sababangun Tapanuli tengah. Penelitian ini dilaksanakan di desa sababangun Tapanuli tengah dengan menggunakan metode survey beberapa petani karet di desa tersebut. Metode penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sensus dimana sampel pada penelitian ini adalah petani karet lokal dan petani karet okulasi di desa sibabangun. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwasanya pendapatan petani karet okulasi lebih besar dibandingkan dengan karet lokal dimana pendapatan petani karet okulasi Rp 96.514.750/tahun, sedangkan karet lokal Rp 164.926.750/tahun dan Usahatani karet lokal didaerah penelitian layak untuk diusahakan dengan perhitungan $R/C > 1 = (8.5)$ sedangkan karet okulasi layak untuk diusahakan oleh petani dengan perhitungan $R/C > 1 = (9)$

Kata kunci: *Karet, usahatani, faktor produksi*

ABSTRACT

Local rubber is rubber that is cultivated through seeds that are usually planted by the community since ancient times until now which has more growth strength than grafted rubber. The rubber plant from the seed of each tree produces about one ounce of sap. The first highest rubber producing country in the world which only has a planted area of 2.4 million / hectare. The average productivity level of rubber plants in Indonesia is still lower than Thailand, namely 3,398,800 tonnes / ha / year. Basically, the ultimate goal of a farmer to carry out his farming is to get as much production and profit as possible by reducing the lowest possible cost. Farmers' income can be in the form of income from farming activities. The purpose of this study was to determine and analyze the differences in production factors for local rubber farmers with grafted rubber in the village of Sababangun and also to determine and analyze the feasibility of local rubber and grafted rubber farming in the village of Sababangun, Tapanuli Tengah. This research was conducted in the village of Sababangun, Tapanuli Tengah, using a survey method of several rubber farmers in the village. The sampling method used in this study is the census method where the samples in this study were local rubber farmers and grafting rubber farmers in the village of Sibabangun. The results of this study found that grafting rubber farmers 'income was greater than local rubber where the grafting rubber farmers' income was IDR 96,514,750 / year, while local rubber was IDR 164,926,750 / year and local rubber farming in the research area was feasible to be cultivated by calculating $R / C > 1 = (8.5)$ while the grafted rubber is feasible for farmers to cultivate with the calculation of $R / C > 1 = (9)$

Key words : *Rubber, farming , production factor*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan perkebunan karet terluas di dunia yaitu 3.4 juta/hektar diantaranya 85% perkebunan milik rakyat dan 7% perkebunan milik negara serta 8% perkebunan besar milik swasta yang mana telah mengungguli Thailand sebagai negara penghasil karet tertinggi pertama di dunia yang hanya memiliki luas lahan penanaman 2.4 juta/hektar. Tingkat rata-rata produktifitas rata-rata tanaman karet di Indonesia masih lebih rendah dari Thailand yaitu 3.398.800 ton/ha/thn (Rusli *dkk*, 2011).

Karet lokal adalah karet yang dibudidayakan melalui biji yang biasanya ditanam masyarakat sejak dahulu hingga sekarang yang memiliki kekuatan daya tumbuh yang lebih dari karet okulasi. Tanaman karet dari biji setiap pohonnya menghasilkan getah sekitar satu ons. Sementara itu tanaman dari hasil okulasi hasilnya dua ons. Saat ini petani karet lokal lebih memilih budidaya tanaman karet okulasi dikarenakan produksi lateks yang diperoleh lebih banyak dari tanaman karet okulasi (Santi, 2009).

Dengan berbagai faktor yang mempengaruhi produksi karet ini para petani berusaha mencari cara yang lebih efektif dan efisien dalam memproduksi karet itu sendiri. Seperti luas lahan yang digunakan petani untuk membudidayakan tanaman karet kesuburan tanah dan kandungan unsur hara yang diperlukan karet. Pengaplikasian pupuk pada saat yang tepat, penggunaan tenaga kerja yang mahir. Usaha ini dapat disebut penerapan suatu ilmu dalam proses produksi dengan cara menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian (Prawirokusumo, 2011).

Usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan oleh perorangan ataupun sekumpulan orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain di samping motif mencari keuntungan (Soekartawi, 1995).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dalam suatu usahatani, besar kecilnya suatu pendapatan seseorang sangat ditentukan oleh jumlah produksi yang diperoleh, tingkat harga

dari produksi tersebut dan besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995).

Menurut Hermanto (1994) bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang digunakan dalam proses produksi. Menurut Daniel (2002), bahwa pada dasarnya tujuan akhir seorang petani melaksanakan usahatannya adalah mendapatkan produksi dan keuntungan sebanyak mungkin dengan menekan biaya serendah mungkin. Pendapatan petani dapat berupa pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani. Sumber pendapatan usahatani yaitu hasil penjualan usahatani, produk usahatani yang dikonsumsi oleh usahatani (Malcom dan Mackham, 1991).

Penerimaan usahatani merupakan hasil usahatani dalam bentuk fisik dan harga jual dalam bentuk persatuan, sedangkan penerimaan tunai dari usahatani merupakan nilai uang yang diterima petani dari penjualan produk usahatannya (Kadarsan, 1995). Secara umum pengertian penerimaan dari usahatani adalah jumlah seluruh produksi baik yang dipergunakan sendiri maupun untuk dijual serta kegunaan lain dikalikan dengan harga persatuan fisik pada waktu panen di daerah yang bersangkutan. Jumlah penerimaan dipengaruhi oleh harga. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan faktor produksi terhadap petani karet lokal dengan karet okulasi dan juga untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan usahatani karet lokal dan karet okulasi di Desa Sababangun Kabupaten Tapanuli Tengah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sababangun Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dari Mei-Agustus 2019.

Metode Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sensus dimana sampel pada penelitian ini adalah petani karet lokal dan petani karet okulasi di Desa Sababangun.

Metode analisis data

Analisis Faktor Produksi

Untuk menguji hipotesis pertama dalam perumusan masalah digunakan analisis linier Cobb Douglas dengan bantuan SPSS Versi 16.0 dimana :

$$\text{Log } Y = \text{Log } a + \text{Log } b_1 X_1 + \text{Log } b_2 X_2 + \text{Log } b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

a = Konstanta

Log Y = Pendapatan Petani

Log X₁ = Luas lahan (Ha)

Log X₂ = Biaya Pupuk (Rp/kg/Thn)

Log X₃ = Biaya pestisida (Rp/Ltr/Thn)

b₁ – b₃ = koefisien regresi

e = Error Term

Analisis keuntungan

Untuk menghitung analisis keuntungan dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\mu = \text{TR} - \text{TC}$$

μ = Keuntungan petani (Rp)

TR = Total Revenue/ total penerimaan petani

TC = Total Cost/total biaya yang dikeluarkan petani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet Lokal Dan Karet Okulasi Tahun

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan didapat pengaruh faktor produksi terhadap pendapatan petani karet lokal dan karet okulasi tahun yang dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Dari Tabel 1 dapat dilihat variabel bebas luas lahan mempunyai elastisitas untuk karet lokal sebesar 1.536 artinya bahwa setiap

penambahan luas lahan sebanyak 1% akan menaikkan pendapatan petani karet lokal sebesar 1.536 %, sedangkan karet okulasi sebesar 1.752 artinya bahwa setiap penambahan luas lahan sebanyak 1% akan menaikkan pendapatan petani sebesar 1.752 %. Hubungan ini berarti semakin besar luas lahan yang diusahakan maka semakin meningkatkan pendapatan petani.

Sedangkan untuk variabel bebas tenaga kerja mempunyai elastisitas karet lokal sebesar 0.071, artinya bahwa setiap penambahan 1% akan meningkatkan pendapatan petani karet lokal secara tidak nyata. Artinya bahwa variabel tenaga kerja tidak mempengaruhi terhadap pendapatan petani baik itu petani karet lokal maupun petani karet okulasi.

Biaya Produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam menghasilkan produksi karet lokal dan karet okulasi biaya produksi yang dikeluarkan antara lain biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan pajak.

Dari hasil penelitian rata-rata jumlah biaya produksi dalam menghasilkan produksi karet untuk petani karet lokal berkisar Rp 9.005.000 – Rp 21.293.000/tahun, dan petani karet okulasi berkisar Rp 8.869.000 - Rp 31.629.000/tahun dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp 34.131.875/tahun. Hal dapat dilihat bahwa biaya produksi karet okulasi lebih besar daripada biaya produksi Karet lokal. Hal ini dikarenakan karet okulasi membutuhkan banyak biaya walaupun akhirnya produksi yang diharapkan optimal.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Karet Lokal Dan Karet Okulasi

Variabel	Koef Regresi		Std Error		T.hitung		Signifikan	
	Lokal	Okulasi	Lokal	Okulasi	Lokal	Okulasi	Lokal	Okulasi
Constan	4.193	3.742	4.513	1.379	9.291	2.714	0.000	0.022
Luas lahan	1.536	1.752	0.005	0.022	6.865	2.338	0.00	0.041
Biaya Pupuk	1.452	1.616	0.118	0.073	3.831	8.468	0.003	0.000
Biaya pestisida	0.008	0.000	0.003	0.027	1.398	-0.011	0.016	0.991
Biaya tenaga kerja	0.071	0.071	0.124	0.217	0.572	0.328	0.580	0.750

Keuntungan dalam menghasilkan produksi karet untuk petani karet lokal berkisar Rp 30.965.000 – Rp78.945.000/tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 75.092.250/tahun dan untuk petani karet okulasi berkisar Rp 31.931.000 – Rp 148.966.000/tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 130.998.000/tahun.

Analisis Kelayakan Usahatani Karet Lokal Dengan Usahatani Karet Okulasi (R/C)

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan antara usahatani karet lokal dengan usahatani karet okulasi berdasarkan pendapatan dan penerimaan menurut hasil analisis kelayakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis R/C Karet Lokal Dan Karet Okulasi

No	Nilai	Jumlah (Rp)	
		Karet Lokal	Karet Okulasi
1	R	772.118.000	1.321.046.000
2	C	171.890.000	273.055.000
3	R/C	8.5	9

Dari Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa R/C ratio karet lokal sebesar 8.5 artinya setiap biaya Rp 1,- yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 8.5 sedangkan R/C karet okulasi sebesar 9 artinya setiap biaya Rp 1,- yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 9.

Berdasarkan kriteria investasi yang menyatakan usaha dapat dikatakan layak untuk diusahakan apabila memiliki nilai R/C > 1, maka usahatani karet lokal dan usahatani karet okulasi di Desa Sababangun Kabupaten Tapanuli Tengah layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian yang sudah dilaksanakan yaitu :

1. Pendapatan petani karet okulasi lebih besar dibandingkan dengan karet lokal dimana pendapatan petani karet okulasi Rp 96.514.750/tahun, sedangkan karet lokal Rp 164.926.750/tahun
2. Tingkat keuntungan petani karet lokal rata-rata Rp 75.092.250/tahun sedangkan

tingkat keuntungan petani karet lokal sebesar Rp 130.998.875/tahun

3. Usahatani karet lokal didaerah penelitian layak untuk diusahakan dengan perhitungan $R/C > 1 = (8.5)$ sedangkan karet okulasi layak untuk diusahakan oleh petani dengan perhitungan $R/C > 1 = (9)$

SARAN

Disarankan untuk petani karet di Desa Sababangun untuk menggunakan karet okulasi dikarenakan produksi yang didapatkan lebih besar daripada dengan karet lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel. 2003. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Pusat Studi Pembangunan LP-IPB. Jakarta.
- Hermanto. 1994. Ilmu Usaha Tani. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Kadarsan, H.W. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Malcom dan Mackham, 1991, Manajemen Usahatani di daerah Tropis
- Prawirokusumo, S. 2011. Ilmu Usahatani. Yogyakarta:BPFE.174 hal
- Rusli, R. K. 2011. Pemberian Campuran Dedak dan Ampas Tahu Fermentasi Dengan *Monascus purpureus* terhadap performa dan Kualitas Telur Ayam. Thesis. Universitas Andalas Padang.
- Santi R, Mustikarini ED. 2009. Perakitan Varietas Kedelai Unggul Toleran Terhadap Lahan Kritis Bangka Melalui Uji Kestabilan Genetik Berdasarkan Analisis Prolin dan Isozim [Laporan Penelitian Hibah Bersaing]. Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Biologi, Universitas Bangka Belitung.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) Jakarta.